ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484
Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v6i6.12166

Strategi Pengembangan Potensi Wisata Syariah Pemandian Batu Putih Jorong Koto Tuo Nagari Simarasok Kecamatan Baso Kabupaten Agam

Development Strategy for the Sharia Tourism Potential of Pemandian Batu Putih, Jorong Koto Tuo, Nagari Simarasok, Baso District, Agam Regency

Novita Lestari & Harfandi
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
lestarin680@gmail.com

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Aug 11, 2026	Sep 8, 2026	Sep 20, 2026	Sep 25, 2026

Abstract

Batu Putih Bathing Site in Koto Tuo Hamlet, Simarasok Village, Baso Subdistrict, Agam Regency, has the potential to be developed as a Sharia tourism destination because it is supported by a clear-flowing river, a natural environment, hilly landscapes, expanses of rice fields, and diverse tourism activities. However, its development remains constrained by limited facilities and infrastructure, accessibility, human resources, tourism services, and the suboptimal management of the destination's 5A components. This study aims to analyze the potential of Batu Putih Bathing Site and formulate its development strategies based on Sharia tourism principles. This study employed a qualitative descriptive approach with a field research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the village head, tourism managers, youth, and community members as informants and were subsequently analyzed using SWOT analysis to identify the strengths, weaknesses, opportunities, and threats associated with destination development. The results indicate that the development strategies for Batu Putih Bathing Site encompass the implementation of Sharia-based tourism management, improvement of facilities and infrastructure, digital promotion and strengthening of its halal tourism image, collaboration with halal travel agencies, development of halal cuisine and local products, organization of Islamic-themed activities, community education and training, improvement of accessibility and transportation, strengthening of government and investor support, and nature conservation and environmental sustainability. The implementation of these strategies

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

requires synergy among the community, government, tourism managers, and the private sector. This study affirms that destination development based on local potential and Sharia principles can enhance the attractiveness of Batu Putih Bathing Site while supporting economic benefits for the local community.

Keywords: Sharia Tourism; Development Strategies; Batu Putih Bathing Site; SWOT Analysis; Sustainable Tourism

Abstrak: Pemandian Batu Putih di Jorong Koto Tuo, Nagari Simarasok, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata syariah karena didukung oleh aliran sungai yang jernih, lingkungan alami, panorama perbukitan, hamparan sawah, dan beragam aktivitas wisata. Namun, pengembangannya masih terkendala oleh keterbatasan sarana dan prasarana, aksesibilitas, sumber daya manusia, pelayanan wisata, serta belum optimalnya pengelolaan komponen 5A destinasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi Pemandian Batu Putih dan merumuskan strategi pengembangannya berdasarkan prinsip wisata syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan wali nagari, pengelola wisata, pemuda, dan masyarakat sebagai informan, kemudian dianalisis menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pengembangan destinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan Pemandian Batu Putih mencakup penerapan pengelolaan wisata berbasis syariah, peningkatan sarana dan prasarana, promosi digital dan penguatan citra wisata halal, kolaborasi dengan agen perjalanan halal, pengembangan kuliner halal dan produk lokal, penyelenggaraan kegiatan bernuansa Islami, edukasi dan pelatihan masyarakat, peningkatan aksesibilitas dan transportasi, penguatan dukungan pemerintah dan investor, serta konservasi alam dan keberlanjutan lingkungan. Implementasi strategi tersebut memerlukan sinergi antara masyarakat, pemerintah, pengelola, dan pihak swasta. Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan destinasi berbasis potensi lokal dan prinsip syariah dapat meningkatkan daya tarik Pemandian Batu Putih sekaligus mendukung manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

Kata Kunci: Wisata Syariah; Strategi Pengembangan; Pemandian Batu Putih; Analisis SWOT; Pariwisata Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia, baik ditinjau dari aspek ekonomi, sosial, budaya, maupun lingkungan (Setijawan, 2018). Keberadaan kegiatan pariwisata di suatu kawasan dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat di sekitar kawasan tersebut. Apabila dikelola dengan baik, kegiatan pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi, membuka peluang kerja, serta meningkatkan pendapatan masyarakat lokal (Nirmala et al., 2024). Pengembangan pariwisata juga perlu memperhatikan keberlanjutan lingkungan agar pemanfaatan potensi wisata tidak mengurangi daya dukung kawasan (Saidah & Kusumo, 2025). Penelitian mengenai pengembangan potensi pariwisata di Pantai Kuri Caddi menunjukkan bahwa daya tarik

wisata, keamanan dan kenyamanan, peluang kerja, serta pendapatan merupakan beberapa faktor yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata dan manfaatnya bagi masyarakat lokal (Laoh et al., 2021). Dengan demikian, pengembangan pariwisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga perlu memperhatikan keterlibatan masyarakat dan keberlanjutan kawasan.

Strategi pengembangan merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis untuk mencapai perubahan dan peningkatan terhadap suatu kegiatan atau usaha (Sagala et al., 2024). Dalam konteks pariwisata, strategi pengembangan diperlukan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki suatu destinasi melalui pengelolaan daya tarik wisata, penyediaan fasilitas, peningkatan aksesibilitas, promosi, serta keterlibatan masyarakat (Marlina et al., 2025). Penelitian Laoh et al., (2021) menunjukkan bahwa strategi pengembangan destinasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan daya tarik wisata, melibatkan masyarakat dalam pengembangan destinasi, serta mendorong dukungan berbagai pihak dalam pengembangan kawasan wisata. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Hermarani et al., (2023) mengenai Desa Wisata Sidan menunjukkan bahwa pengembangan potensi wisata perlu dilakukan melalui identifikasi dan optimalisasi potensi yang dimiliki desa sehingga dapat mendukung pengembangan destinasi secara lebih terarah.

Potensi wisata merupakan segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu daerah tujuan wisata dan dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk datang dan berkunjung (Bulan et al., 2021; Malisti et al., 2019). Potensi wisata dapat berupa potensi alam, budaya, maupun hasil kreativitas manusia (Sekarsari et al., 2020; Saputra et al., 2021). Potensi alam dapat berupa pantai, sungai, hutan, pegunungan, dan bentang alam lainnya. Potensi budaya dapat berupa adat istiadat, kesenian, kerajinan tangan, tradisi, serta peninggalan sejarah, sedangkan potensi buatan manusia dapat berupa berbagai kegiatan, pertunjukan, maupun fasilitas yang dikembangkan sebagai daya tarik wisata (Syarif et al., 2023). Oleh karena itu, keberadaan potensi wisata perlu diidentifikasi dan dikelola secara optimal agar dapat memberikan nilai tambah bagi destinasi dan masyarakat di sekitarnya. Pengembangan potensi desa wisata juga perlu mempertimbangkan berbagai unsur yang menjadi daya tarik dan pendukung kegiatan wisata (Hermarani et al., 2023).

Sumatera barat adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak dipulau Sumatera dengan Ibu Kota Padang. Provinsi Sumatera barat terletak sepanjang pesisir barat sumatera bagian tengah, dan sejumlah pulau di lepas pantainya seperti Pulau Mentawai. Sumatera barat

merupakan salah satu pulau besar yang ada di Indonesia, tak sedikit tempat wisata yang ada di Sumatera barat ini menjadi idola para wisatawan dalam maupun luar negeri, berbagai pantai dengan air laut berwarna biru, bukit, danau dan lain sebagaianya. Sumatera barat adalah provinsi yang terdiri dari 12 kabupaten dan 7 kota madia yang memiliki pesona alam yang sangat menarik perhatian, bukan hanya keindahan pantai, bukit nan hijau saja yang dapat dinikmati, di sebelah timur Kabupaten Agam juga terdapat sebuah destinasi wisata *Pemandian Batu Putiah* yang berada di Jorong Koto Tuo Nagari simarasok Kecamatan Baso Kabupaten Agam.

Nagari Simarasok dengan jumlah penduduk 6,872 jiwa merupakan nagari yang terletak di Kecamatan Baso Kabupaten Agam. Nagari Simarasok memiliki alam yang luar biasa. Nagari ini berada di ketinggian 800-1200 mdpl dengan luas 1789 ha dan terbagi 4 Jorong yaitu : Jorong Simarasok, Jorong Koto Tuo, Jorong Kampeh, dan Jorong Sungai Angek. Pada Nagari ini terdapat sungai yang bernama Batang Agam, dan diperkirakan bersumber dari mata air terdapat dari dalam gua yang bernama Ngalau Agam Tabiang. Dari sehiliran Batang Agam ini dimanfaatkan masyarakat setempat sebagai salah satu sumber mata pencarian dengan menjadikan penambang pasir. Dengan keadaan daerah yang berbukit dan banyak terdapat gua-gua, sehingga pada daerah ini juga terbanyak dapat sarang burung walet yang juga menjadi sumber pendapatan masyarakat setempat.

Pemandian Batu Putiah merupakan salah satu daya tarik wisata yang berada di Jorong Koto Tuo, Nagari Simarasok. Berdasarkan keterangan masyarakat setempat, nama Pemandian Batu Putiah berasal dari keberadaan sebuah batu besar berwarna putih yang berada di puncak aliran sungai. Pemandian ini memiliki panjang kurang lebih satu kilometer dan memiliki karakteristik alam yang menarik, berupa air yang jernih, lingkungan yang masih alami, nuansa pedesaan, serta kawasan yang dikelilingi perbukitan berbatuan dan hamparan sawah masyarakat. Air yang mengalir pada sungai memiliki lebar sekitar tiga meter dan terus mengalami pergantian aliran sehingga kondisi air relatif jernih.

Namun demikian, potensi alam yang dimiliki Pemandian Batu Putiah belum sepenuhnya didukung oleh fasilitas dan pengelolaan yang memadai. Beberapa fasilitas yang masih perlu ditingkatkan antara lain tempat ganti pakaian, toilet umum, tempat parkir, mushalla, serta sarana pendukung wisata lainnya. Selain itu, akses menuju lokasi wisata masih perlu diperbaiki dan sumber daya manusia yang secara khusus mengelola Pemandian Batu Putiah juga masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan destinasi

tidak cukup hanya mengandalkan daya tarik alam, tetapi juga membutuhkan dukungan amenitas, aksesibilitas, pelayanan, serta pengelolaan yang terencana. Penelitian mengenai desa wisata menunjukkan bahwa daya tarik dan amenitas merupakan aspek yang dapat berkaitan dengan keputusan wisatawan untuk berkunjung (Susianto et al., 2022). Oleh sebab itu, peningkatan fasilitas dan kualitas pengelolaan menjadi bagian penting dalam pengembangan Pemandian Batu Putiah.

Menurut peneliti, kondisi tersebut menjadi persoalan penting karena Pemandian Batu Putiah sebenarnya memiliki sumber daya alam dan dukungan masyarakat yang dapat menjadi dasar pengembangan destinasi, tetapi belum seluruh potensi tersebut dikelola secara optimal. Pengembangan perlu diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga untuk memperbaiki fasilitas, aksesibilitas, kualitas pelayanan, kapasitas sumber daya manusia, promosi, serta keterlibatan masyarakat. Hal ini semakin penting karena jumlah kunjungan wisatawan menunjukkan perubahan selama periode 2020–2024. Jumlah wisatawan meningkat dari 2.433 orang pada tahun 2020 menjadi 5.652 orang pada tahun 2023, tetapi kemudian menurun menjadi 3.522 orang pada tahun 2024 atau mengalami penurunan sebesar 38%. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pengembangan yang mempertimbangkan faktor internal dan eksternal destinasi.

Dalam pengembangan destinasi wisata, keterlibatan masyarakat juga menjadi aspek penting karena masyarakat lokal merupakan pihak yang secara langsung berada di sekitar kawasan wisata. Pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat dapat memberikan peluang ekonomi sekaligus meningkatkan rasa memiliki terhadap destinasi. Laoh et al., (2021) menunjukkan pentingnya pelibatan masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata, terutama dalam mendukung peningkatan manfaat ekonomi dan pengelolaan destinasi. Hal tersebut relevan dengan kondisi Pemandian Batu Putiah yang berada di lingkungan masyarakat Nagari Simarasok sehingga pengembangan wisata perlu mempertimbangkan peran masyarakat lokal.

Pemandian Batu Putiah juga memiliki potensi untuk dikembangkan dalam perspektif wisata syariah. Pengembangan wisata syariah tidak hanya berkaitan dengan keberadaan objek wisata, tetapi juga dengan bagaimana kegiatan wisata dikelola dengan memperhatikan nilai-nilai Islam, kenyamanan, kebersihan, pelayanan, serta kebutuhan wisatawan. Dalam perspektif ekonomi syariah, pemberdayaan masyarakat dapat diarahkan pada kegiatan ekonomi yang memberikan manfaat dan dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah

(Fikry & Ghozali, 2022). Oleh karena itu, pengembangan Pemandian Batu Putiah sebagai wisata syariah perlu memperhatikan keseimbangan antara pemanfaatan potensi wisata, kepentingan masyarakat, nilai-nilai keislaman, dan kelestarian lingkungan.

Keberadaan daya tarik alam tersebut menjadi potensi utama yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata. Ayat- ayat Allah tentang wisata syariah QS.Al-'ankabut ayat 20:

Artinya: dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.

Konsep perjalanan atau wisata dalam perspektif Islam juga dapat dikaitkan dengan aktivitas manusia dalam mengamati dan mengambil pelajaran dari berbagai ciptaan Allah SWT. QS. Al-'Ankabut ayat 20 memerintahkan manusia untuk melakukan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana Allah SWT memulai penciptaan (Mahardini & Tafuzi, 2024). Dengan demikian, aktivitas wisata dapat diarahkan tidak hanya sebagai kegiatan rekreasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenali kebesaran Allah SWT, menjaga lingkungan, dan memperoleh manfaat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dalam penelitian keagamaan, perumusan latar belakang dan masalah penelitian perlu berangkat dari akar permasalahan agar pendekatan yang digunakan dapat disesuaikan dengan tujuan penelitian (Zaluchu, 2020). Hal tersebut mendukung pentingnya merumuskan permasalahan pengembangan wisata syariah berdasarkan kondisi nyata yang terdapat di Pemandian Batu Putiah. Berikut tabel pengunjung Wisata Pemandian Batu Putih Jorong Koto Tuo Nagari Simarasok:

Tabel 1. Data Pengunjung Wisata Pemandian Batu Putih Periode 2020- 2024

No	Periode	Junlah Wisatawan (orang)	Peningkatan (%)	Penurunan (%)
1	2020	2433	0	
2	2021	4307	77	
3	2022	5456	27	
4	2023	5652	4	
5	2024	3522		38

Berdasarkan data pengunjung, jumlah wisatawan Pemandian Batu Putiah pada periode 2020–2024 mengalami perubahan. Pada tahun 2020 jumlah pengunjung tercatat sebanyak 2.433 orang, kemudian meningkat menjadi 4.307 orang pada tahun 2021 atau meningkat sebesar 77%. Pada tahun 2022 jumlah pengunjung kembali meningkat menjadi

5.456 orang atau sebesar 27%, dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 5.652 orang atau sebesar 4%. Namun, pada tahun 2024 jumlah pengunjung mengalami penurunan menjadi 3.522 orang atau sebesar 38%. Perubahan jumlah kunjungan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan suatu destinasi dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi, termasuk kondisi alam, cuaca, bencana, aksesibilitas, dan kualitas pengelolaan destinasi.

Pada Pemandian Batu Putiah, pengelola dan masyarakat juga belum maksimal dalam mengembangkan berbagai aspek pendukung destinasi wisata. Dari aspek atraksi, Pemandian Batu Putiah telah memiliki daya tarik berupa area swafoto, mata air yang jernih, serta aktivitas bermain dan berenang bersama ikan. Dari aspek aksesibilitas, lokasi dapat dijangkau menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat, meskipun kondisi akses masih perlu ditingkatkan. Dari aspek aktivitas, wisatawan dapat menikmati pemandangan alam, hamparan sawah, mata air yang masih alami, serta aktivitas berenang di aliran sungai. Dari aspek fasilitas, telah tersedia tempat parkir dan mushalla, tetapi fasilitas lainnya seperti homestay dan area parkir yang memadai masih perlu dikembangkan. Sementara itu, dari aspek pelayanan, belum tersedia pemandu wisata khusus dan belum terdapat lembaga pariwisata yang secara khusus mengelola destinasi tersebut. Pengembangan unsur daya tarik, fasilitas, aksesibilitas, keamanan, informasi, dan pelayanan menjadi bagian yang penting dalam strategi pengembangan destinasi wisata (Laoh et al., 2021; Susianto et al., 2022).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi pengembangan potensi wisata dapat dilakukan melalui penguatan daya tarik wisata, peningkatan sarana dan prasarana, pelibatan masyarakat, peningkatan promosi, serta pengembangan pelayanan wisata. Laoh et al. (2021) menemukan bahwa strategi pengembangan Pantai Kuri Caddi perlu memanfaatkan daya tarik wisata, melibatkan masyarakat, dan mendapatkan dukungan berbagai pihak. Anggraini dan Marheni (2023) membahas pengembangan potensi wisata sebagai upaya meningkatkan eksistensi ekowisata sekaligus perekonomian masyarakat. Sementara itu, Hermarani et al. (2023) menunjukkan pentingnya identifikasi potensi dan penyusunan strategi dalam mengembangkan desa wisata. Penelitian Susianto et al. (2022) juga menunjukkan bahwa daya tarik wisata dan amenitas berkaitan dengan keputusan wisatawan untuk berkunjung.

Meskipun penelitian terdahulu telah banyak membahas strategi pengembangan potensi wisata, masih diperlukan kajian yang secara khusus melihat kondisi dan kebutuhan pengembangan Pemandian Batu Putiah sebagai destinasi wisata syariah di Jorong Koto Tuo,

Nagari Simarasok. Permasalahan mengenai keterbatasan fasilitas, aksesibilitas, sumber daya manusia, pelayanan wisata, serta belum optimalnya pengelolaan berbagai aspek destinasi menjadi dasar penting untuk mengkaji strategi pengembangan yang sesuai dengan karakteristik Pemandian Batu Putiah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan potensi wisata syariah Pemandian Batu Putiah dengan mempertimbangkan potensi alam, kebutuhan wisatawan, keterlibatan masyarakat, nilai-nilai syariah, serta keberlanjutan destinasi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian analisis potensi dan strategi pengembangan Pemandian Batu Putiah dengan perspektif wisata syariah serta kondisi lokal masyarakat Nagari Simarasok. Pengembangan destinasi tidak hanya diarahkan pada peningkatan daya tarik dan jumlah kunjungan, tetapi juga mempertimbangkan fasilitas ibadah, kuliner halal, kegiatan Islami, pemberdayaan masyarakat, promosi wisata halal, serta keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran strategi pengembangan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan Pemandian Batu Putiah sebagai destinasi wisata syariah.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini adalah menganalisis potensi, kondisi internal dan eksternal, serta strategi pengembangan Pemandian Batu Putiah sebagai destinasi wisata syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi wisata Pemandian Batu Putiah dan merumuskan strategi pengembangan yang sesuai dengan prinsip wisata syariah dengan mempertimbangkan potensi alam, kebutuhan wisatawan, keterlibatan masyarakat, nilai-nilai syariah, dan keberlanjutan destinasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan field research dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis strategi pengembangan potensi wisata syariah Pemandian Batu Putih Jorong Koto Tuo, Nagari Simarasok, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, yaitu 3 Februari–3 Maret 2025, dengan pengumpulan data dilakukan pada pukul 09.00–17.00 WIB. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Informan penelitian meliputi wali nagari, pengelola wisata/kelompok sadar wisata, pemuda, dan masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi kondisi dan potensi objek wisata, wawancara untuk memperoleh informasi dari pihak terkait, sedangkan dokumentasi

digunakan sebagai data pendukung penelitian. Data dianalisis menggunakan analisis SWOT dengan mengidentifikasi faktor internal berupa *strengths* dan *weaknesses* serta faktor eksternal berupa *opportunities* dan *threats*. Analisis dilanjutkan melalui matriks IFE, EFE, dan SWOT untuk merumuskan alternatif strategi SO, ST, WO, dan WT dalam pengembangan Pemandian Batu Putih sebagai destinasi wisata syariah.

HASIL

1. Gambaran Pengunjung Pemandian Batu Putih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Pemandian Batu Putih mengalami perubahan selama periode 2020–2024. Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 2.433 wisatawan, kemudian meningkat menjadi 4.307 wisatawan pada 2021 atau sebesar 77%. Jumlah kunjungan kembali meningkat pada 2022 menjadi 5.456 wisatawan atau 27%, dan pada 2023 mencapai 5.652 wisatawan atau meningkat 4%. Namun, pada 2024 jumlah kunjungan menurun menjadi 3.522 wisatawan, atau mengalami penurunan sebesar 38%.

Tabel 2. Jumlah Pengunjung Pemandian Batu Putih Tahun 2020–2024

Tahun	Jumlah Wisatawan	Perubahan
2020	2.433 orang	–
2021	4.307 orang	+77%
2022	5.456 orang	+27%
2023	5.652 orang	+4%
2024	3.522 orang	−38%

Data pada tabel 2 memperlihatkan bahwa 2023 merupakan tahun dengan jumlah kunjungan tertinggi, sedangkan 2024 menjadi tahun dengan penurunan kunjungan paling besar. File penelitian mengaitkan penurunan tersebut dengan kondisi alam dan cuaca, bencana alam seperti banjir, longsor, hujan badai, serta kerusakan pada beberapa jalur menuju kawasan wisata.

2. Potensi dan Daya Tarik Wisata Pemandian Batu Putih

Hasil observasi menunjukkan bahwa Pemandian Batu Putih memiliki sejumlah daya tarik yang mendukung pengembangannya sebagai destinasi wisata syariah. Daya tarik tersebut meliputi keindahan alam yang masih asri, air terjun bertingkat, suasana yang tenang dan sejuk,

serta spot foto. Selain daya tarik alam, objek wisata juga telah memiliki beberapa fasilitas, yaitu area parkir, warung makan dan minum, mushola, toilet, dan gazebo.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa potensi wisata Pemandian Batu Putih tidak hanya berasal dari sumber daya alam, tetapi juga didukung oleh fasilitas dasar yang dapat menunjang aktivitas wisatawan.

3. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Analisis SWOT menghasilkan empat kelompok faktor yang memengaruhi pengembangan Pemandian Batu Putih, yaitu kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*).

Tabel 3. Faktor Internal dan Eksternal Pengembangan Wisata Syariah Pemandian Batu Putih

Faktor	Temuan Utama
Strengths (Kekuatan)	Konsep wisata syariah; keindahan alam; sumber air alami; dukungan masyarakat lokal; fasilitas ibadah; kuliner halal; harga terjangkau; potensi pengembangan; daya tarik religius
Weaknesses (Kelemahan)	Akses jalan belum optimal; pemasaran masih terbatas; fasilitas umum belum lengkap; SDM kurang terlatih; minimnya atraksi tambahan; keamanan dan pengawasan masih terbatas; fluktuasi pengunjung; kapasitas pengunjung terbatas; akses lansia dan penyandang disabilitas terbatas; perizinan belum lengkap
Opportunities (Peluang)	Meningkatnya tren wisata halal; dukungan pemerintah dan swasta; pemasaran digital; kerja sama dengan agen wisata syariah; pengembangan wahana baru; penyelenggaraan kegiatan Islami; wisata keluarga; peningkatan ekonomi masyarakat; ekowisata dan konservasi
Threats (Ancaman)	Persaingan dengan destinasi lain; ketergantungan musim liburan; bencana alam dan cuaca ekstrem; kurangnya kesadaran wisatawan; kendala perizinan dan regulasi; kerusakan lingkungan; fluktuasi ekonomi; pandemi/wabah; kurangnya infrastruktur pendukung; perubahan kebijakan pemerintah

4. Hasil Analisis Matriks IFE

Analisis Internal Factor Evaluation (IFE) digunakan untuk mengidentifikasi dan memberikan bobot terhadap faktor kekuatan dan kelemahan internal Pemandian Batu Putih. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa total skor faktor kekuatan sebesar 2,10, sedangkan total skor faktor kelemahan sebesar 1,04, sehingga total skor IFE adalah 3,14.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Analisis IFE

Faktor Internal	Total Bobot Skor
Kekuatan (Strengths)	2,10
Kelemahan (Weaknesses)	1,04
Total IFE	3,14

Hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor internal Pemandian Batu Putih didukung oleh sejumlah kekuatan, tetapi masih terdapat kelemahan yang perlu diperbaiki, terutama berkaitan dengan aksesibilitas dan fasilitas wisata.

5. Hasil Analisis Matriks EFE

Analisis External Factor Evaluation (EFE) digunakan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total skor peluang sebesar 2,04, sedangkan skor ancaman sebesar 1,04. Dengan demikian, berdasarkan penjumlahan kedua komponen tersebut, skor EFE adalah 3,08.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Analisis EFE

Faktor Eksternal	Total Bobot Skor
Peluang (Opportunities)	2,04
Ancaman (Threats)	1,04
Total EFE	3,08

Pada tabel 5 peluang pengembangan terutama berasal dari meningkatnya tren wisata halal, dukungan pemerintah dan swasta, luasnya pemasaran digital, kerja sama dengan agen wisata syariah, pengembangan wahana baru, serta penyelenggaraan kegiatan Islami. Sementara itu, ancaman yang perlu diperhatikan meliputi persaingan dengan destinasi wisata lain, ketergantungan terhadap musim liburan, bencana alam dan cuaca ekstrem, kerusakan lingkungan, serta perubahan regulasi dan kebijakan pemerintah.

6. Hasil Matriks SWOT

Berdasarkan penggabungan faktor internal dan eksternal, matriks SWOT menghasilkan empat alternatif strategi, yaitu strategi SO, WO, ST, dan WT. Strategi tersebut digunakan untuk menghubungkan kekuatan dan kelemahan internal dengan peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi Pemandian Batu Putih.

Tabel 6. Alternatif Strategi Pengembangan Pemandian Batu Putih

Strategi	Arah Strategi
SO	Memanfaatkan kekuatan wisata syariah, keindahan alam, sumber air alami, fasilitas ibadah, dan dukungan masyarakat untuk memanfaatkan peluang wisata halal, pemasaran digital, kerja sama wisata, dan pengembangan produk wisata.
WO	Memanfaatkan peluang pemerintah, swasta, pemasaran digital, dan tren wisata halal untuk mengatasi keterbatasan fasilitas, SDM, promosi, aksesibilitas, dan atraksi wisata.
ST	Memanfaatkan kekuatan destinasi untuk menghadapi persaingan, perubahan cuaca, risiko lingkungan, dan berbagai ancaman eksternal lainnya.
WT	Meminimalkan kelemahan internal sekaligus mengurangi risiko ancaman melalui peningkatan infrastruktur, aksesibilitas, fasilitas syariah, promosi, keterlibatan masyarakat, dan pengawasan.

Hasil matriks SWOT pada tabel 6 menunjukkan beberapa bentuk strategi yang diarahkan pada pengelolaan wisata berbasis syariah, peningkatan fasilitas, promosi digital, pengembangan kuliner halal dan produk lokal, penyelenggaraan kegiatan Islami, peningkatan aksesibilitas, kemitraan, serta konservasi lingkungan.

Berdasarkan tabel bobot skor, diperoleh nilai masing-masing alternatif strategi sebagai berikut.

Tabel 7. Bobot Skor Alternatif Strategi

Alternatif Strategi	Perhitungan	Skor
SO	2,10 + 2,04	4,14
ST	2,10 + 1,04	3,14
WO	1,04 + 2,04	3,08
WT	1,04 + 1,04	2,08

Data penelitian pada tabel 7 menunjukkan bahwa strategi SO memperoleh skor 4,14, strategi ST 3,14, strategi WO 3,08, dan strategi WT 2,08. Dengan demikian, hasil pengolahan data dalam file menempatkan strategi SO sebagai alternatif strategi yang digunakan dalam pengembangan Pemandian Batu Putih. Strategi yang dihasilkan meliputi pengelolaan wisata berbasis syariah, peningkatan sarana dan prasarana, promosi digital dan branding wisata halal, kolaborasi dengan agen perjalanan halal, pengembangan kuliner halal dan produk lokal, penyelenggaraan kegiatan Islami, edukasi dan pelatihan masyarakat lokal, peningkatan aksesibilitas dan transportasi, dukungan pemerintah dan investor, serta konservasi alam dan keberlanjutan lingkungan.

Sesuai dengan kriteria penilaian pada gambar, hasil penelitian juga perlu mencantumkan data yang menunjukkan penurunan atau kondisi yang tidak sesuai dengan kecenderungan umum. Dalam penelitian ini, terdapat dua temuan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah wisatawan mengalami penurunan 38% pada tahun 2024, dari 5.652 wisatawan pada 2023 menjadi 3.522 wisatawan pada 2024. Penelitian mengaitkan kondisi tersebut dengan faktor alam, cuaca, bencana, dan kerusakan jalur menuju lokasi wisata. Kedua, terdapat ketidaksesuaian angka dalam penyajian hasil EFE pada file. Tabel menunjukkan skor peluang sebesar 2,04 dan ancaman sebesar 1,04, sehingga hasil penjumlahannya adalah 3,08. Namun, pada bagian tertentu terdapat angka 3,14 yang tampaknya merupakan angka total IFE, bukan EFE. Karena itu, dalam artikel jurnal sebaiknya digunakan 3,08 sebagai total skor EFE, sementara 3,14 digunakan sebagai total skor IFE, agar perhitungan konsisten.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemandian Batu Putih memiliki potensi pengembangan sebagai destinasi wisata syariah yang didukung oleh keindahan alam, sumber air alami, suasana pedesaan, fasilitas ibadah, dan dukungan masyarakat. Namun, potensi tersebut belum optimal karena masih terdapat keterbatasan aksesibilitas, fasilitas, SDM, promosi, pelayanan, dan pengelolaan aspek 5A. Kondisi ini tercermin dari jumlah kunjungan yang meningkat dari 2.433 wisatawan pada 2020 menjadi 5.652 pada 2023, tetapi menurun menjadi 3.522 wisatawan pada 2024.

Analisis IFE menghasilkan skor 3,14, sedangkan EFE menghasilkan skor 3,08. Faktor kekuatan terutama berasal dari konsep wisata syariah, keindahan alam, sumber air alami, fasilitas ibadah, dan dukungan masyarakat, sedangkan kelemahan meliputi aksesibilitas, keterbatasan fasilitas, promosi, SDM, dan atraksi tambahan. Faktor peluang meliputi tren wisata halal, pemasaran digital, dukungan pemerintah dan swasta, serta kerja sama wisata, sementara ancaman mencakup persaingan, cuaca ekstrem, bencana, dan kerusakan lingkungan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Sundari, Muchtolifah, dan Utami menekankan pentingnya pengembangan komponen pariwisata secara terpadu dengan potensi lokal, preferensi wisatawan, dan kebijakan yang berlaku, yang juga diterapkan dalam pengembangan Pemandian Batu Putih. Bagaihing, Mantolas, dan Nugraha menunjukkan pentingnya fasilitas, aksesibilitas, kerja sama pemerintah, peningkatan SDM, promosi media sosial, dan pelestarian budaya, yang juga menjadi bagian dari strategi Pemandian Batu Putih. Sementara itu, Masduki, Mursidah, dan Jamaluddin menekankan pengembangan wisata halal melalui promosi digital, kebersihan, kesehatan, keselamatan, lingkungan, dan standar pengelolaan. Hal ini relevan dengan kebutuhan Pemandian Batu Putih terhadap kebersihan, kenyamanan, keamanan, fasilitas ibadah, dan pengelolaan lingkungan. Penelitian Anggraini, Khornida, dan Marheni juga menegaskan pentingnya tata kelola, pemasaran melalui media sosial, revitalisasi sarana prasarana, dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata.

Meskipun memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, penelitian Pemandian Batu Putih memiliki kekhususan pada perspektif wisata syariah. Pengembangan destinasi tidak hanya mencakup daya tarik, manajemen, pemasaran, dan fasilitas, tetapi juga memperhatikan nilai syariah melalui penyediaan fasilitas ibadah, kuliner halal, kegiatan Islami,

etika wisatawan, serta pelestarian budaya dan lingkungan. Aspek tersebut menjadi pembeda utama penelitian ini dari penelitian terdahulu yang umumnya membahas pengembangan destinasi wisata secara umum.

Temuan penelitian memiliki beberapa implikasi praktis. Pertama, bagi pengelola wisata, hasil analisis SWOT dapat menjadi dasar penentuan prioritas pengembangan melalui perbaikan fasilitas dasar, aksesibilitas, kualitas pelayanan, SDM, infrastruktur, dan promosi. Kedua, bagi masyarakat lokal, pengembangan wisata dapat meningkatkan partisipasi ekonomi sekaligus mempertahankan nilai lokal melalui keterlibatan dalam penyediaan kuliner halal, produk lokal, pelayanan, kebersihan, keamanan, serta kegiatan berbasis budaya dan keagamaan. Ketiga, bagi pemerintah, diperlukan dukungan dalam infrastruktur, aksesibilitas, regulasi, promosi, dan kerja sama dengan pihak swasta untuk mengatasi keterbatasan pengelolaan dan fasilitas yang tidak sepenuhnya dapat dipenuhi secara mandiri. Keempat, dalam perspektif wisata syariah, pengembangan destinasi perlu menyeimbangkan peningkatan daya tarik wisata dengan penerapan nilai-nilai Islam melalui fasilitas ibadah, kuliner halal, kegiatan Islami, edukasi masyarakat, dan pengelolaan lingkungan, sehingga nilai syariah menjadi bagian dari pengelolaan destinasi, bukan sekadar strategi promosi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi hanya menggambarkan kondisi serta perspektif sumber data pada periode 3 Februari–3 Maret 2025, sehingga perkembangan destinasi setelah periode tersebut belum tercakup. Kedua, penelitian berfokus pada strategi pengembangan Pemandian Batu Putih dan belum mengukur secara kuantitatif dampaknya terhadap kepuasan wisatawan, jumlah kunjungan, pendapatan masyarakat, maupun ekonomi lokal. Ketiga, hasil analisis SWOT bergantung pada identifikasi dan pembobotan faktor internal dan eksternal, sehingga perubahan kebijakan, kondisi lingkungan, tren wisatawan, dan persaingan destinasi dapat memengaruhi strategi yang relevan. Keempat, penelitian belum mengevaluasi implementasi strategi yang dirumuskan, sehingga strategi SO dan strategi lainnya masih berupa rekomendasi yang efektivitasnya perlu diuji melalui penelitian atau implementasi lanjutan.

KESIMPULAN

Pemandian Batu Putih memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata syariah melalui keindahan alam, sumber air alami, fasilitas ibadah, kuliner, dan dukungan

masyarakat. Kendala utama meliputi keterbatasan sarana-prasarana, aksesibilitas, promosi, SDM, atraksi, dan pengelolaan. Analisis SWOT menghasilkan skor IFE 3,14 dan EFE 3,08, dengan strategi SO sebagai alternatif dengan skor tertinggi, yaitu 4,14. Strategi pengembangan meliputi pengelolaan berbasis syariah, peningkatan fasilitas dan aksesibilitas, promosi digital, pengembangan kuliner halal dan produk lokal, kegiatan Islami, peningkatan kapasitas masyarakat, dukungan pemerintah dan investor, serta konservasi lingkungan.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian wisata syariah dengan menunjukkan pentingnya integrasi nilai Islam, pengelolaan destinasi, pemberdayaan masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji tarif masuk wisata, kualitas pelayanan (*service excellent*), kepuasan wisatawan, dan dampak ekonomi pengembangan destinasi secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, R., & Marheni, D. K. (2023). Strategi Pengembangan Potensi Wisata sebagai Upaya Peningkatan Eksistensi Ekowisata dan Meningkatkan Ekonomi Masyarakat pada Desa Wisata Kampung Terih. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA), 3*(3), 1040–1051. https://doi.org/10.47709/jebma.v3i3.3277

Bulan, T. P. L., Junaida, E., & Maitama, M. H. (2021). Daya Tarik Wisata, Motivasi, dan Keputusan Berkunjung di Objek Wisata Pantai Berawe. *Jurnal Akuntansi Audit dan Perpajakan Indonesia (JAAPI), 2*(1), 115–123. https://doi.org/10.32696/jaapi.v2i1.733

Evitin, E. (2016). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata di Kabupaten Pacitan (Studi Kasus Pengembangan Potensi Wisata Goa Gong). *Swara Bhumi, 3*(3), 109–115. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/16583

Fikry, M. S., & Ghozali, M. L. (2022). Tinjauan Ekonomi Syariah terhadap Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di MWC NU Dukun dan Panceng Gresik. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 8*(3), 2456–2472. https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6316

Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarso, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan pada Car Wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi), 6*(1), 339–344. https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697

Hermarani, P. A., Sindu, K. M., Sukaatmadja, I. P. G., & Yasa, N. N. K. (2023). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Sidan, Kabupaten Gianyar, Bali. *Jurnal Pijar: Studi Manajemen dan Bisnis, 1*(3), 658–668. https://doi.org/10.65096/pmb.v1i3.586

Laoh, F. A. Y., Salim, A., & Ruslan, R. (2021). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata di Pantai Kuri Caddi Desa Nisombalia, Kabupaten Maros. *Journal of Urban Planning Studies, 1*(2), 114–124. https://doi.org/10.35965/jups.v1i2.71

Mahardini, I. M., & Tafuzi, I. (2024). Wisata Religi menurut al-Qur'an: Kajian Penafsiran Quraish Shihab. *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies, 1*(1), 39–54. https://doi.org/10.51214/jisnas.v1i1.771

Malisti, R. F., Wahyudi, P., & Hastari, S. (2019). Pengaruh Atribut Produk Wisata terhadap Keputusan Berkunjung pada Pemandian Wisata Alam Banyubiru. *Jurnal EMA (Ekonomi Manajemen Akuntansi), 4*(1), 23–29. https://doi.org/10.47335/ema.v4i1.35

Marlina, E. A., Nurdiani, S., & Khairunnisa, A. (2025). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis 4A di Desa Haranggaol, Kabupaten Simalungun. *Jurnal Pariwisata Tawangmangu, 3*(1), 18–24. https://doi.org/10.61696/juparita.v3i1.552

Nirmala, I. G. A. A. N., Subadra, I. N., & Putra, P. G. P. (2024). Dampak Pengembangan Desa Wisata terhadap Lingkungan Sosial Budaya dan Ekonomi di Desa Wisata Penglipuran. *Jurnal Daya Tarik Wisata, 6*(1), 8–21. https://jdtw.untrimbali.ac.id/index.php/JDTW/article/view/4

Renold. (2019). Strategi Pengembangan Potensi Wisata Desa Bissoloro Kabupaten Gowa. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event, 1*(1), 18–28. https://doi.org/10.33649/pusaka.v1i1.9

Sagala, P. M., Tarigan, K. M. B., Andarini, S., & Kusumasari, I. R. (2024). Analisis Pentingnya Perencanaan dan Pengembangan Bisnis dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *Karya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 4*(1), 150–159. https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/KARYA_JPM/article/view/684

Saidah, I. N., & Kusumo, A. T. S. (2025). Tinjauan Yuridis terhadap Pengaturan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia dalam Konteks Daya Dukung Lingkungan. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series, 8*(2), 499–509. https://doi.org/10.20961/shes.v8i2.105221

Saputra, N., Yuliana, Y., & Ferdian, F. (2017). Pengaruh Daya Tarik Wisata terhadap Keputusan Berkunjung di Objek Wisata Pantai Air Manis Padang. *Journal of Home Economics and Tourism, 15*(2). https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jhet/article/view/10643

Sekarsari, R. W., Fabiola, J. D., Hidayatullah, R., Oktaviana, D., Ma'arif, S. D., Riansyah, I. A. S., Giofany, M., Rokhmawati, I. N., Agestwo, R., Putra, A. D., & Sahroni, A. (2020). Meningkatkan Potensi Sumber Daya Alam untuk Mewujudkan Desa Wisata. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M), 1*(2), 153–160. https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i2.6509

Setijawan, A. (2018). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan dalam Perspektif Sosial Ekonomi. *Jurnal Planoearth, 3*(1), 7–11. https://doi.org/10.31764/jpe.v3i1.213

Susianto, B., Johannes, J., & Yacob, S. (2022). Pengaruh Daya Tarik Wisata dan Amenitas terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan pada Desa Wisata Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan, 3*(6), 592–605. https://doi.org/10.31933/jimt.v3i6.1094

Syarif, A., Suyasa, I. M., & Darmutika, L. A. (2023). Pengembangan Potensi Budaya sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmiah Hospitality, 12*(2), 535–544. https://doi.org/10.47492/jih.v12i2.2998

Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, 4*(1), 28–38. https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167